

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Air Susu Ibu (ASI) merupakan anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada umatnya melalui ibu yang menyusui bayinya dengan ASI (Irawati, 2007). ASI sangat penting untuk bayi karena dalam ASI terkandung nutrisi yang dibutuhkan bayi. ASI juga mengandung zat yang penting untuk perkembangan kecerdasan otak bayi, zat kekebalan untuk mencegah dari berbagai penyakit dan dapat menjalin hubungan cinta kasih antara bayi dengan ibu (Lucy, 2003). ASI diberikan minimal enam bulan tanpa makanan pendamping ASI (PASI). Bayi dibawah enam bulan tidak memerlukan cairan lain selain ASI, setelah enam bulan, seorang anak membutuhkan jenis makanan dan minuman tambahan, akan tetapi proses menyusui harus terus dilakukan sampai bayi berusia dua tahun (Proverawati & Rahmawati, 2010).

Al-Qur'an menetapkan masa menyusui dalam hukum selama dua tahun penuh. Sebagaimana terdapat pada surah Al Baqarah ayat 233:

*“para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf”*

Rekomendasi WHO/Unicef pada pertemuan tahun 1979 di Geneva tentang makanan bayi dan anak antara lain berisi : Menyusukan merupakan bagian terpadu dari proses reproduksi yang memberikan makanan bayi secara ideal dan alamiah serta merupakan dasar biologik dan psikologik yang dibutuhkan untuk pertumbuhan (Prawihadjo, 2005).

Menurut UU nomor 45 tahun 2004, Dr. Achmad sujudi menetapkan bahwa pemberian ASI secara eksklusif bagi bayi di Indonesia sejak bayi lahir sampai dengan bayi berumur 6 (enam) bulan dan dianjurkan dilanjutkan sampai anak berusia 2 (dua) tahun dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai. Semua tenaga kesehatan yang bekerja di sarana pelayanan kesehatan agar menginformasikan kepada semua ibu yang baru melahirkan untuk memberikan ASI eksklusif.

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2002-2003 diperoleh data jumlah pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 2 bulan mencakup 64 % dari total bayi yang ada. Persentase tersebut menurun seiring dengan bertambahnya usia bayi yakni 46% pada bayi usia 2-3 bulan, 14 % pada bayi usia 4-5 bulan, dan 13 % bayi dibawah usia 2 bulan telah diberi susu formula dan satu dari tiga bayi usia 2-3 bulan telah diberi makanan tambahan. Departemen kesehatan juga melaporkan adanya penurunan pemberian ASI eksklusif dari 42,4% pada tahun 1997 menjadi

Tingkat pemberian ASI eksklusif di Indonesia sampai saat ini masih sangatlah rendah yakni sekitar 39% sampai 40% dari jumlah ibu yang melahirkan. Promosi pemberian ASI masih terkendala oleh rendahnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dan teknik menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi dari petugas kesehatan, masa cuti ibu melahirkan yang sempit bagi ibu yang bekerja dan semakin gencarnya produsen dari susu formula dalam mempromosikan produknya kepada masyarakat dan petugas kesehatan (Depkes, 2005).

Penurunan pemberian ASI yang terjadi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia juga dipengaruhi oleh peningkatan jumlah wanita kerja, kesibukan kegiatan sosial, meniru teman atau tetangga, kemudahan mendapatkan susu buatan serta promosi susu buatan yang gencar mengakibatkan menurunnya pemberian ASI. Faktor yang berpengaruh terhadap pemberian ASI diantaranya adalah terbatasnya pengetahuan ibu, sikap dan keterampilan petugas, sosiokultural ibu (umur, pengetahuan, pendidikan, sikap dan pekerjaan), semakin gencarnya pemasaran pengganti ASI atau susu formula (Soetjiningsih, 1992).

Selama bertahun-tahun, sebagian besar rumah sakit belum mendorong pemberian ASI secara optimal. Pabrik-pabrik pembuat formula makanan bayi, yang berusaha untuk memperoleh pasar, secara rutin memberi susu bubuk secara cuma-cuma atau dengan subsidi kepada rumah sakit. Jutaan ibu, yang ingin mengetahui apa yang terbaik yang dapat mereka lakukan untuk anak-anak mereka ternyata telah didorong

untuk memberi susu botol. Akibatnya adalah pemberian ASI menurun tajam yang diperkuat oleh iklan-iklan dan oleh peningkatan jumlah wanita di seluruh dunia yang meninggalkan rumah untuk bekerja (Prawihadjo, 2005).

Inisiasi menyusui dini (IMD) merupakan langkah awal untuk melaksanakan pemberian ASI eksklusif yang dilakukan dengan cara membiarkan bayi mencari puting ibunya sendiri dan mulai menyusui sendiri (Roesli, 2008). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2002-2003 menunjukkan 95,9 % bayi sudah mendapat ASI dan dari jumlah ini hanya 38,7 % bayi mendapat ASI pertama satu jam setelah lahir.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis pada perawat di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 7 Februari 2012, diperoleh data bahwa perawat mengutamakan pemberian ASI pada bayi baru lahir di rumah sakit tersebut. Apabila terdapat indikasi misalnya ibu dari bayi tersebut sakit sehingga tidak dapat memberikan ASI, maka perawat memberikan susu formula pada bayi. Bayi yang tidak dapat rawat gabung dengan ibunya, akan diberi ASI perah atau ibu akan dipanggil untuk menyusui bayi di ruang bayi.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI pada bayi baru lahir di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pemberian ASI di rumah sakit.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum :

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI selama perawatan di rumah sakit.

### 2. Tujuan khusus :

- a. Diketuainya jumlah bayi yang diberikan ASI
- b. Diketuainya faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI :

- 1) Apakah faktor pengetahuan ibu mempengaruhi pemberian ASI di rumah sakit.

- 2) Apakah informasi dari tenaga kesehatan mempengaruhi pemberian ASI di rumah sakit.

- 3) Apakah kondisi ibu dan bayi mempengaruhi pemberian ASI di rumah sakit

- 4) Apakah pendapatan keluarga mempengaruhi pemberian ASI di rumah sakit

- 5) Apakah dukungan dari keluarga dan petugas kesehatan mempengaruhi pemberian ASI di rumah sakit

- 6) Apakah promosi susu formula mempengaruhi pemberian

#### **D. Manfaat penelitian**

1. Pengembangan ilmu keperawatan

Menambah wawasan dalam ilmu keperawatan anak.

2. Instansi terkait rumah sakit

Sebagai bahan masukan dalam penatalaksanaan pemberian ASI di rumah sakit.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada masa mendatang.

#### **E. Keaslian penelitian**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Prabhasari (2008) dengan judul

“Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ibu hamil dalam pemberian ASI eksklusif di puskesmas kasihan 1 Bantul Yogyakarta” dengan kesimpulan tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pendidikan terhadap motivasi ibu dalam pemberian asi eksklusif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Harni (2011) dengan judul

“Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Posyandu desa Kayu Ara kecamatan Kerumutan kabupaten Pelalawan provinsi Riau” dengan kesimpulan bahwa faktor pendidikan, pengetahuan, pendapatan keluarga, dan informasi dari tenaga kesehatan dapat mempengaruhi perilaku ibu

dalam pemberian ASI eksklusif, sedangkan pekerjaan tidak mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

3. Penelitian yang dilakukan Evaaprilia (2009) dengan judul “Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu dan peran keluarga serta petugas kesehatan dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Ngaglik 1 Sleman”. Dengan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan terhadap pengetahuan dan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif.